BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi, maka dapat disimpulkan bahwa struktur sebagai unsur pembangun pada karya sastra. Unsur tersebut di antaranya adalah fakta cerita dan tema.

Fakta cerita di antaranya karakter, alur, dan latar. Karakter yang terdapat pada novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi terdiri atas sebelas yaitu Ciung Wanara, Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Ki Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Hariang Banga, Timbaklarang, Gajah Manggala, dan Purwa Gading. Karakter utama dalam novel *Tjiung Ciung Wanara* karya Ajip Rosidi adalah Ciung Wanara. Adapun Prabu Barma Wijaya Kusumah, Pohaci Naganingrum, Dewi Pangrenyep, Ki Lengser, Aki dan Nini Balangantrang, Hariang Banga, Timbaklarang, Gajah Manggala, dan Purwa Gading sebagai karakter penunjang.

Alur yang digunakan dalam novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi adalah alur maju. Peristiwa yang terjadi pada cerita berurutan secara kronologis. Pada bagian awal, tengah, dan akhir alur menceritakan perjalanan hidup Ciung Wanara sebagai karakter utama.

Latar dalam novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi terdiri atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat yang dikisahkan dalam novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi antara lain Puri

Indah, Alun-Alun Negara Galuh, Sungai Citanduy, Sungai Cipamali, Hutan, Bojong Galuh, Geger Sunten, dan Istana. Adapun beberapa latar tempat yang memiliki dampak besar terhadap jalannya cerita yaitu Sungai Citanduy. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi terjadi pada pagi hari, tujuh hari tujuh malam, sembilan bulan lebih sepuluh hari, dua belas bulan sampai bulan ketiga belas, siang hari, dan malam hari. Latar waktu malam hari merupakan yang paling dominan daripada waktu lainnya dalam berkegiatan. Latar sosial-budaya novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi mencitrakan kehidupan sosial. Hal tersebut meliputi Ciung Wanara dan keluarganya dalam membentuk suatu pembagian wilayah untuk keadilan pada sebuah kerajaan.

Tema yang digunakan dalam novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi di antaranya adalah tema perebutan kekuasaan, tema perjuangan, tema kekeluargaan, tema kerajaan, tema persaudaraan, dan tema religius. Tema yang menjadi sebuah pesan terhadap inti dari keseluruhan cerita novel ini adalah perebutan kekuasaan.

Analisis struktur cerita terdapat pada novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi menghadirkan perkembangan satu karakter, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, serta berbagai peristiwa secara rinci. Analisis struktur seperti fakta cerita dan tema berdasarkan perluasan dari novel *Tjiung Wanara*. Novel ini berlangsung sesuai pada fokus masing-masing bagian setiap karakter atau peristiwa yang berlainan. Bagian awal bab ini terdapat dialog yang mengilustrasikan berbagai konflik istri baginda. Hal tersebut sebagian

besar terkait dengan seorang anak lahir dari istri pertama dan istri kedua. Bagian tengah terdapat satu adegan kecil bercerita tentang seorang anak yang dihanyutkan oleh istri kedua baginda bernama Ciung Wanara. Bab ini diakhiri oleh sebuah naratif yang mengetengahkan sebuah perselisihan tentang satu keluarga Kerajaan Galuh hanya karena Ciung Wanara sebagai fokus utama dalam keberlangsungan cerita. Maka dari itu, secara keseluruhan yang terdapat pada novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi menggambarkan sekaligus kebaikan dan ketidakacuhan dialami oleh Ciung Wanara dengan diikuti tokoh lainnya.

Melalui hasil analisis novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi terhadap kajian struktural pada karya sastra ditemukan bahwa kebersatuan terlihat dari seluruh aspek cerita yang memiliki hubungan satu sama lain. Ciung Wanara sebagai karakter utama menjadi fokus dalam mengembangkan unsur-unsur pembangun lainnya. Dengan demikian, motivasi dari Ciung Wanara pada novel adalah untuk mencari jati diri ke hulu negeri. Tujuannya adalah untuk menemukan latar belakang tentang dirinya dan keluarganya. Hal tersebut ada hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain dalam membangun sebuah fakta cerita dan tema. Contohnya pada kehidupan Ciung Wanara terjadi secara kronologis dari setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Struktur cerita memberikan makna pada maksud utama atau tema. Tema tersebut muncul secara bertahap sampai menemukan gagasan utama sebagai pembangun alur pada setiap bagian cerita. Kebersatuan ini terlihat melalui dunia cerita lebih dari satu pengalaman. Selain novel *Tjiung Wanara* memiliki unsur pembangun

cerita, terdapat juga keterkaitan dengan kehidupan berlangsung di Kerajaan Galuh yaitu hubungan masyarakat dan fakta sosial. Hal tersebut ditunjukkan juga oleh Ajip Rosidi sebagai penulis novel *Tjiung Wanara* melalui kutipan-kutipan yang ada pada setiap tokoh dalam cerita.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, adapun implikasi yang ingin disampaikan bahwa penelitian dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton membantu dalam menyajikan sebuah unsur intrinsik dengan mudah. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya di dalam menganalisis novel *Tjiung Wanara* karya Ajip Rosidi. Novel tersebut tidak hanya mampu dianalisis strukturnya, tetapi juga dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra. Hal ini mengenai analisis fakta sosial terkait kehidupan berlangsung antara sebuah karya sastra dengan yang terjadi pada masyarakat Kerajaan Galuh.